

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Sejarah Pamekasan

Pamekasan merupakan salah satu dari 4 Kabupaten Pulau Madura Provinsi Jawa Timur, kabupaten ini berbatasan langsung dengan laut Jawa disebelah utara, selat Madura di selatan Kabupaten Sampang di Barat dan Kabupaten Sumenep di timur. Suatu kabupaten yang berjulukan kabupaten gerbang salam ini memiliki luas sekitar 792,30 km², istilah Pamekasan di kenal pada sepertiga abad ke 16 saat Ronggo Sukowati memindahkan pusat pemerintahan dari keraton Labangan Daja ke keraton Mandilaras, kemudian munculnya sejarah pemerintah Pamekasan diperkirakan sejak abad ke 15 adapula yang menyebut wilayah Pamekasan muncul sebagai bagian dari pemerintahan Madura dan Sumenep yang telah berdiri sejak pengangkatan Arya Wiraraja pada tanggal 13 Oktober 1268 oleh Kartanegara.

Pencerahan sejarah lokal Pamekasan mulai terungkap sekitar paruh ke 2 abad ke 16, ketika pengaruh Mataram mulai memasuki Madura yakni saat Ronggo Sukowati mulai mereformasi pemerintahan dan pembangunannya di wilayahnya, raja Ronggo Sukowati disebut sebagai raja pertama di Pamekasan yang secara terang-terangan mengembangkan agama Islam di keraton dan rakyatnya. Hal ini diperkuat dengan adanya pembuatan jalan sejimat yaitu jalan di alun-alun Pamekasan dan mendirikan masjid jami' di Pamekasan.

Sejarah Pamekasan semakin menemukan titik terang setelah berhasilnya infasi Mataram ke Madura dan merintis pemerintahan lokal di bawah pengawasan Mataram, yang mana sejarah ini dikisahkan dalam suatu karya tulis seperti halnya.¹

2. Paparan Data Penelitian

Peneliti akan mengemukakan paparan data dan juga temuan penelitian yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian yaitu di Pamekasan, berupa hasil wawancara yang sudah dilakukan, kemudian yang diperoleh melalui hasil observasi serta hasil dokumentasi, yang mana tentunya dalam paparan data dan temuan penelitian akan dibahas sesuai dengan fokus penelitian yang sudah dirumuskan oleh peneliti.

A. Bentuk Etos Kerja Masyarakat Pamekasan Madura dalam Lagu Tradisional Madura

Lagu tradisional Madura merupakan salah satu lagu yang menggambarkan kondisi masyarakat Pamekasan secara umum, yang mana lagu ini diangkat sesuai dengan kondisi nyata yang ada di Madura. Terdapat beberapa macam lagu Madura yang kerap kali dianggap sebagai lagu khas yang berasal dari daerah Madura sendiri. Mengingat terdapat beberapa kabupaten di daerah Madura seperti halnya Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan juga Sumenep, adapun lagu tradisional yang mengisyaratkan realitas nyata penduduk setempat yang notabeneanya bekerja sebagai petani dan nelayan. Berdasarkan kondisi geografis daerahnya dikelilingi lautan sehingga sebagian penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan dan juga petani karena kondisi tanah yang subur sangatlah cocok

¹Dokumentasi tempat (06-Juli-2022)

untuk bertani dan berkebun, seperti halnya lagu *pajer laggu* dan *tondhuk majang* yang merupakan lagu khas daerah serta memiliki makna kental dan tersirat yang sangat dalam bagi orang Pamekasan sendiri.

Lagu tradisional tersebut menggambarkan kisah seorang masyarakat Pamekasan yang pekerja keras tak kenal lelah. Banyak yang berpendapat, bahwa masyarakat Pamekasan adalah orang yang tangguh. Etos kerja masyarakat Pamekasan sangat tinggi. Mendapat kesempatan bekerja adalah sebuah rahmat dari Tuhan. Etos kerja orang Pamekasan dikenal sangat tinggi, karena bagi mereka bekerja merupakan sebagian dari ibadah, sesuai dengan ajaran agama Islam yang dianut. Tidak ada pekerjaan yang hina bagi mereka selama tidak menyimpang (maksiat), maka hasilnya halal.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada nelayan Pamekasan bapak Munif selaku kepala Desa Branta Pesisir Pamekasan, berikut ini:

“Watak orang Pamekasan itu kan terkenal kerasnya, jadi watak ini tentunya berpengaruh pada kebiasaan yang dilakukan salah satunya dalam bekerja, orang Madura termasuk juga Pamekasan dalam segi keuletan bekerjanya sangat luar biasa sekali mereka. Dimana etos kerja masyarakat sekitar ini sangatlah tinggi sebagaimana yang tergambar dalam arti lagu tradisional tersebut, jadi istilah keras wataknya itu mengilustrasikan kegigihan mereka dalam bekerja yang pantang menyerah.”²

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada nelayan Pamekasan bapak Imam Hanafi selaku warga Desa Branta Pesisir Pamekasan, berikut ini:

“Orang Pamekasan bekerja bagai laksana ombak dan angin, tak kenal henti, tak kenal lelah, dan tidak takut menghadapi gelombang kehidupan

²Munif, kepala Desa Branta Pesisir Pamekasan, wawancara langsung, (08-Juli-2022)

seganas apapun saat di perantauan dengan etos kerja yang tinggi dan keuletannya yang luar biasa dalam bekerja.”³

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa etos kerja masyarakat Pamekasan sangat tinggi, hal ini dibuktikan dengan orang-orang di daerah Pamekasan khususnya masyarakat yang ada di Desa Branta Pesisir maupun di Jati Jajar sangatlah ulet dalam bekerja, kegigihan mereka dalam bekerja membuat mereka senantiasa memiliki rasa syukur besar diberikan nikmat sehat oleh Allah SWT, melalui berkah sehat tersebut mereka dapat bekerja dan mengais rezeki halal untuk menafkahi keluarganya.

Terdapat beberapa lagu tradisional Madura yang sampai saat ini masih kental dan tetap mencerminkan watak atau keperibadian masyarakat khususnya masyarakat Pamekasan yang tinggal di Desa Branta Pesisir yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan dan juga di Desa Jati Jajar Palenganan Pamekasan yang *notabene*nya bekerja sebagai petani. Diantara lagu tradisional tersebut yakni:

a. Lagu *tandhuk majheng*

Bait setiap bait dalam lagu tradisional Madura seperti halnya *tandhuk majang* memiliki arti penting sejalan dengan kondisi nyata masyarakatnya beserta dengan etos kerja masyarakat Pamekasan yang cukup tinggi dalam bekerja. Adapun isi lagu *tandhuk majang* ini mengisyaratkan kegigihan para nelayan dalam mencari nafkah dengan menangkap ikan sebagai sumber penghasilannya. Sebagaimana dalam bait lagu pertama *tanduk majeng* yang berbunyi “*olle ollang paraona alla jere, Olle ollang ala jere ka Madura*”, (Olle ollang, perahunya mau berlayar, olle ollang, berlayar ke Madura). Lagu tersebut mengandung makna

³Imam Hanafi, Warga Desa Branta Pesisir Pamekasan, wawancara langsung, (08-Juli-2022)

bahwasannya perahu sudah mau berlayar ke lautan Madura, karena Madura merupakan salah satu wilayah yang dikelilingi oleh lautan, dengan demikian masyarakat yang ada di daerah tersebut juga memiliki potensi besar bekerja sebagai seorang nelayan. Oleh karena itu, tidak heran jika sebagian dari masyarakat Pamekasan khususnya masyarakat pesisir Pamekasan berpangku pikulan pada penghasilan yang mereka dapatkan melalui hasil tangkapan ikan laut.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada nelayan Pamekasan Bapak Munif, Kepala Desa Tlanakan berikut ini:

“Kalau kita melihat lirik lagu pada lagu *tanduk majeng* ya itu memang adanya, jadi sebagai suatu wilayah yang dikelilingi oleh lautan yaa.. emm kita penghasilannya yaa banyak bergantung pada hasil laut ini nak, masyarakat pesisir sebagaimana wilayah Tlanakan ini kebanyakan mayoritas malah memang berprofesi sebagai nelayan.”⁴

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada nelayan Pamekasan Bapak Jamaluddin, Warga Desa Branta Pesisir berikut ini:

“Yaa memang benar sekali kami ini profesinya sebagai nelayan, karena kami bekerja itu disesuaikan dengan peluang yang ada di wilayah masing-masing.”⁵

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasannya daerah Pamekasan merupakan suatu wilayah yang dikelilingi oleh lautan, dengan demikian masyarakat sekitar yang ada di wilayah Madura sebagian berprofesi menjadi seorang nelayan yang menafkahi keluarganya dengan cara menangkap ikan di lautan.

⁴Munif, Kepala Desa Branta Pesisir Pamekasan, wawancara langsung, (12-Juli-2022)

⁵Jamaluddin Warga Desa Branta Pesisir Pamekasan, wawancara langsung, (12-Juli-2022)

Lirik kedua yang berbunyi: *“ngapote wak lajereh etangale, reng majeng tantona lah pade mole”* (layar putihnya mulai kelihatan, pencari ikan (nelayan) tentunya sudah pada pulang). Lagu tersebut bermakna bahwasannya ketika bendera putih yang biasa berkibar terlihat dari kejauhan menandakan hal ini para pejuang lautan yang semalaman tidak pulang hanya karena memikul tanggung jawab besar baik sebagai ayah maupun sebagai seorang suami demi mencukupi kebutuhan anak istri, seorang pelaut tangguh yang rela menerjang ombak dan badai, rela menerima konsekuensi besar sudah pulang ke rumahnya di tepi pantai.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada nelayan Pamekasan Ibu Saadah, Warga Desa Branta Pesisir berikut ini:

“Kalau sudah terlihat bendera putih berkibar dari kejauhan itulah suami saya yang semalaman tidak pulang hanya karena ingin mendapatkan uang, yang rela kedinginan dan kehujanan hanya karena saya dan anak saya,, alhamdulillah beliau sampai saat ini diberikan sehat oleh Allah SWT.”⁶

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada nelayan Pamekasan Ibu Habibah, Warga Desa Branta Pesisir berikut ini:

“Kain putih semacam bendera yang berkibar di tiang sampan itu membuat saya ketika subuh lihat itu saya sangat gembira sekali, karna itu menandakan suami saya sudah pulang kembali dengan keadaan selamat, sehat.”⁷

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasannya keluarga setiap paginya menantikan kepulangan suami yang sudah semalaman mencari nafkah dengan cara melaut, kibaran bendera putih yang biasanya terpampang tegak di atas tiang kapal menjadi penanda suami mereka pulang dan kembali ke rumah dengan keadaan yang baik dan sehat, kegelisahan dan rasa kekhawatiran dalam diri keluarganya ketika mereka melihat kibaran bendera

⁶Saadah, Warga Desa Branta Pesisir Pamekasan, wawancara langsung, (13- Juli-2022)

⁷Habibah, Warga Desa Branta Pesisir Pamekasan, wawancara langsung, (13-Juli-2022)

hilang seketika tergantikan dengan senyum sumringah anggota keluarga atas hasil yang didapat dari kegiatan berlayar.

Lirik ketiga dalam lagu *tanduk majang*: “*Mon tangguh deri ombek pajelena, maseh benyak o ongghu leh ollehna*” (Kalau dilihat dari lamanya perjalanan tentu hasil ikannya sangat banyak), makna tersirat dalam lagu tersebut adalah ketika para pencari nafkah terjun ke pantai guna mengais rezeki yang melimpah dari hasil tangkapan ikan yang mereka dapatkan beberapa malam, karena terkadang para nelayan tidak hanya pergi berlayar satu malam saja, mereka pergi terkadang sampai dua atau tiga hari lamanya. Oleh karena itu kalau melihat dari saking lamanya mereka pergi berlayar hasil tangkapan yang mereka dapatkan kelihatan semakin banyak.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada nelayan Pamekasan Bapak Imam Hanafi, Warga Desa Branta Pesisir berikut ini:

“Yaa namanya berlayar kan tidak menentu pak, kadang kalau semalam hasilnya sedikit kita itu tidak pulang karena tanggung hasilnya tidak mencukupi kebutuhan keluarga.”⁸

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada nelayan Pamekasan Ibu Saadah, Warga Desa Branta Pesisir berikut ini:

“Hmmm jadi istrinya orang pelaut itu harus siap dengan semua hal yang akan terjadi termasuk salah satunya adalah suami tidak pulang berhari-hari.. yaa kadang sedih juga kasihan melihat suami seperti itu tapi karena kebutuhan dan juga keasaan yang memaksa seperti ini mau gimana lagi nak... yaaa harus dihadapi.”⁹

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasannya masyarakat Branta Pesisir yang profesinya sebagai nelayan tidak hanya pergi

⁸Saadah, Warga Desa Branta Pesisir Pamekasan, wawancara langsung, (13- Juli-2022)

⁹Habibah, Warga Desa Branta Pesisir Pamekasan, wawancara langsung, (13-Juli-2022)

semalaman dalam mencari ikan, mereka bahkan ada yang tidak pulang 2-3 hari hanya karena semangatnya yang tinggi untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal.

Lirik terakhir dalam lagu *tanduk majang*; “*Duh mon ajelling odikna oreng majengan abhental ombek sapo’ angen salanjengah*” (Duh kalau dilihat hidupnya pencari ikan berbantal ombak berselimut angin selamnya), makna yang tersirat dalam lagu tersebut ialah perjuangan orang Pamekasan khususnya Pamekasan yang sebagian penduduknya berprofesi menjadi nelayan. Mengingat watak masyarakat Pamekasan yang terkenal keras, gigih menjadikan mereka tidak peduli rintangan yang akan mereka terima asal mereka dapat menafkahi keluarganya dengan cara mencari ikan di laut. Masyarakat pesisir yang hidup di Pamekasan banyak bergantung pada hasil laut yang diperoleh guna mencukupi kebutuhan keluarganya sehari-hari. Tidak peduli malam maupun siang hari para nelayan tetap berangkat demi sesuap nasi yang akan diberikan kepada keluarga tercinta, musim hujan, angin kencang bahkan ombak besar bukan merupakan rintangan yang membuat masyarakat tidak pergi ke laut untuk mencari nafkah, kegigihan mereka melawan deras arus malam hari berangkat petang pulang pagi sudah menjadi kegiatan rutinitas yang dilakukan oleh penduduk di daerah pesisir Pamekasan tepatnya daerah Pademawu Selatan berbatasan dengan daerah Branta Pesisir.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Pamekasan Bapak Jamaluddin, warga Desa Branta Pesisir berikut ini:

“Lagu tradisional madura yang pada saat ini sering terdengar di telinga kita seperti halnya *tanduk majeng* dan lain sebagainya itu memang diangkat dari realitas yang ada pada masyarakat terlebih pada kondisi semangat kerja atau etos kerja yang tinggi di masyarakat sekitar karena mendapat kesempatan

bekerja itu bagi kami adalah suatu anugerah yang tiada terhingga yang diberikan oleh Allah subhanahu wa ta'ala sehingga kita dapat menafkahi anak istri kita dengan nafkah yang insya allah halal.”¹⁰

Sejalan dengan pernyataan Bapak Imam Hanafi selaku warga Desa Branta Pesisir Pamekasan, berikut ini:

“Bagaimana yang tergambar dalam isyarat mana yang terkandung dalam lagu tradisional seperti halnya *tanduk majheng* itu tentunya menggambarkan kisah seorang keluarga yang menanti kepulangan derita ayahnya ataupun dari suaminya yang sedang mengisi rizky dengan memanfaatkan laut di mana pada saat malam hari para suami yang notabene nya bekerja sebagai nelayan pergi kelautan yang luas tanpa mepedulikan angin dan ombak besar mereka tetap pergi mencari ikan di laut.”¹¹

Informasi yang sama dengan bahasa yang berbeda yakni wawancara dengan Ibu Saadah, sebagai berikut:

“Lagu *tanduk majeng* yang merupakan lagu tradisional madura itu menggambarkan harapan dan juga doa yang dilontarkan oleh keluarga dalam mendoakan keluarganya yang pergi berlayar dan berharap mereka kembali pulang dengan keadaan sebagaimana sedia kala sebelum mereka berangkat berlayar dan membawa hasil tangkapan yang memuaskan.”¹²

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasannya kegigihan bekerja yang sudah mengental dan mendarah daging dalam diri orang Pamekasan khususnya Masyarakat yang ada di Desa Branta Pesisir membuat mereka tidak peduli konsekuensi besar yang akan merrka terima selama mereka menngkap ikan di laut. Angin, ombak dan juga hujan yang mengguyur tubuh mereka bukanlah suatu beban yang nantinya akan menurunkan semangat kerja dalam mengais rezeki yang halal.

Secara umum lagu ini mengungkapkan suka cita beserta harapan besar dari keluarga yang menginginkan suaminya pulang dengan keadaan selamat seperti pada saat berangkat dengan membawa tangkapan ikan yang banyak. Dimana pada

¹⁰ Jamaluddin, Warga Desa Branta Pesisir Pamekasan, wawancara langsung, (12-Juli-2022)

¹¹ Imam Hanafi, Warga Desa Branta Pesisir Pamekasan, wawancara langsung, (14-Juli-2022)

¹² Saadah, Warga Desa Branta Pesisir Pamekasan, wawancara langsung, (19-Juli-2022)

saat terbit fajar para istri yang ada di pesisir pantai biasanya akan menanti suaminya pulang dengan tanda umumnya yakni terlihatnya layar putih yang ada pada perahu layar terbawa arus mendekati kompleks pesisir. Harapan dan doa senantiasa dipanjatkan kepada Tuhan untuk senantiasa menjaga orang-orang yang dicinta untuk kembali dengan keadaan selamat.

Tidak hanya para laki-laki yang memiliki etos kerja tinggi, perempuan Madurapun sama, mereka tidak saja melaksanakan peran domestik sebagai seorang istri hingga seorang ibu, namun juga ikut berjibaku membantu suami mencari nafkah di ranah publik. Banyak diantara perempuan Pamekasan yang memiliki peran ganda, selain sebagai ibu rumah tangga juga berperan sebagai penyangga ekonomi keluarga

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada nelayan Pamekasan Ibu Saadah, warga Desa Branta Pesisir berikut ini:

“Bagi kami orang madura khususnya masyarakat pamekasan begitu... memiliki kesempatan bekerja nikmat sehat yang diberikan oleh Allah SWT. Merupakan suatu anugerah yang tidak ada hingganya sehingga dengan rahmat sehat tersebut kita senantiasa dapat melakukan pekerjaan dalam mengais rejeki yang halal bagi keluarga kita sebagaimana yang tergambar dalam lagu-lagu tradisional madura itu benar-benar menggambarkan kondisi nyata dari etos kerja yang tinggi masyarakat di wilayah pamekasan.”¹³

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada nelayan Pamekasan Ibu Badriyah, warga Desa Branta Pesisir berikut ini:

“Kalau berbicara etos kerja yang tinggi itu tidak hanya ada dalam diri laki-laki saja, saya perempuan juga dapat dikategorikan memiliki etos kerja tinggi cong.. karena kenapa pagi itu setelah subuh saya sudah pergi kepasar kulakan ikan sayur dan sebagainya kemudian dijajakan kerumah-rumah begitu jadi bukan hanya laki-laki saja yang memiliki etos kerja tinggi perempuan juga.”¹⁴

¹³Saadah, Warga Desa Branta Pesisir Pamekasan, wawancara langsung, (12-Juli-2022)

¹⁴Badriyah, Warga Desa Branta Pesisir Pamekasan, wawancara langsung, (12-Juli-2022)

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada nelayan Pamekasan Mila Rosida, warga Desa Branta Pesisir berikut ini:

“Terkait dengan etos kerja tinggi ya kak, hmm itu menurut saya sih bukan hanya tertanam pada jiwa laki-laki saja kak.. perempuan pesisir juga tak kalah semangatnya dalam hal bekerja.. ibu saya saja kadang-kadang ikut *majeng* sama bapak kak dari saking ingin dapat ikan yang banyak.”¹⁵

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasannya perempuan Pamekasan khususnya masyarakat Pamekasan juga memiliki etos kerja tinggi sebagaimana yang tergambar dalam syair lagu *tanduk majeng*, dimana perempuan Pamekasan juga tidak kenal lelah dalam bekerja ada beberapa dari mereka yang juga ikut melaut karena menjadi tulang punggung keluarga.

1. Lagu *Pajjar Laggu*

Adapun lagu *pajjar laggu* menggambarkan etos kerja masyarakat Pamekasan yang sebagian besar juga bekerja sebagai petani, masyarakat Pamekasan memiliki etos atau semangat kerja yang tinggi dalam melakukan dan menekuni pekerjaan mereka. Lirik lagu *pajjar laggu* yang berbunyi “*Pajjar laggu arena pon nyonara, bapa' tane se tedhung pon jaga 'a ngalak are' so landhuk tor capenganga*”

Dalam liriknya tersebut mengisahkan kehidupan masyarakat Pamekasan yang berprofesi sebagai petani. Setiap pagi ketika fajar merekah kemerahan dari arah timur, pada saat itu para petani memulai kembali kisah hidupnya dengan lahan sawahnya. Dengan bercocok tanam yang berbekal pengalaman nenek moyangnya, mereka berharap bisa menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan negaranya.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Pamekasan bapak Moh. Sa'id selaku Kepala Desa Jati Jajar Palengaan Pamekasan, berikut ini:

¹⁵Mila Rosida, Warga Desa Branta Pesisir Pamekasan, wawancara langsung, (12-Juli-2022)

“Etos kerja masyarakat Desa Jati Jajar Palengaan Pamekasan yang ada di ujung pamekasan ini cukup tinggi dan sesuai dengan muatan bait demi bait yang ada di lagu tradisional tersebut.”¹⁶

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Pamekasan bapak Hadiri Masnur selaku warga Desa Jati Jajar Palengaan Pamekasan, berikut ini:

“Para petani yang ada di Madura khususnya mereka yang ada di Desa Jati Jajar Palengaan Pamekasan ini memiliki etos kerja yang tinggi, dimana pagi-pagi buta para petani di Desa ini sudah bernagkat ke sawah membawa cangkul dan are’ untuk berladang, termasuk saya sendiri.”¹⁷

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasannya bait pertama dalam syair lagu *pajjar laggu* memang menggambarkan kebiasaan masyarakat petani yang ada di Desa Jati Jajar Palengaan Pamekasan, dimana masyarakat yang berprofesi sebagai petani pagi-pagi buta sudah pergi bekerja ke ladang dengan celurit yang dibawa untuk mengolah lahan mereka agar hasil panen yang sedang mereka tanam tersebut nantinya akan maksimal.

Kemudian pada lirik lagu yang kedua berbunyi “*Ngajalannagi sarat kawajiban atatamen mabanya’ hasel bumena mama’mor nagarana tor bangsana*” yang mana dalam lirik lagu tersebut mengandung makna bahwasannya *statemen* masyarakat Pamekasan beranggapan dalam segi bekerja merupakan suatu hal kewajiban yang harus dan wajib mereka lakukan demi mencukupi kebutuhan keluarganya di rumah. Memaksimalkan pengolahan lahan yang mereka tanami dengan cara mengoptimalkan pengolahan lahan. Hal ini dilakukan guna memberikan nafkah keluarga dan juga memakmurkan negara dan bangsa dengan cara pengoptimalan lahan pertanian yang ada di Indonesia dengan *notabanenya*

¹⁶Moh. Sa’id, Kepala Desa Jati Jajar Palengaan Pamekasan, wawancara langsung, (16-Juli-2022)

¹⁷Hadiri Masnur, Warga Desa Jati Jajar Palengaan Pamekasan, wawancara langsung, (16-Juli-2022)

merupakan negara agraris. Sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Bapak Suprpto selaku warga Desa Jati Jajar Palengaan Pamekasan, berikut ini:

“Bekerja itu menurut saya merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan, dimana peran kita sebagai petani yang tak kenal lelah dengan senantiasa mengoptimalkan lahan yang ada agar bumi kita selalu makmur, dengan begitu kita akan berkecupan kalau masalah pangan.”¹⁸

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Pamekasan Diana Agustini, warga Desa Jati Jajar Palengaan Pamekasan, berikut ini:

“Memakmurkan bangsa dengan cara mengoptimalkan pengolahan lahan pertanian di desa-desa pada khususnya sangat membantu negara, karena kenapa? karena kalau hasil bumi Indonesia itu sudah membaik maka kita tidak perlu lagi memasok hasil pertanian dari negara lain kak.”¹⁹

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasannya bait kedua dalam lagu tersebut mengisyaratkan bahwasannya sebagai negara agraris yang kaya akan alam tanah dan lautan menjadikan masyarakat setempat di wilayah Nusantara khususnya masyarakat Pamekasan yang *notabannya* kebanyakan bekerja sebagai para petani di dukung dengan etos kerja masyarakat Pamekasan yang tinggi membuat hasil pertanian yang didapat juga akan semakin banyak, hal ini secara tidak langsung akan mendukung kemakmuran negara, dengan olahan hasil pertanian yang melimpah negara dapat memanfaatkan hasil tani dalam negeri dengan harga yang jauh lebih murah dan stabil dibandingkan dengan harus mengimpor ke negara tetangga seperti halnya Thailand .

Etos kerja atau semangat kerja yang tinggi tidak hanya tergambar pada kaum laki-laki saja di Daerah Pamekasan, semangat kerja tersebut juga dapat dilihat

¹⁸Suprpto, Warga Desa Jati Jajar Palengaan Pamekasan, wawancara langsung, (16-Juli-2022)

¹⁹Hadiri Masnur, Warga Desa Jati Jajar Palengaan Pamekasan, wawancara langsung, (16-Juli-2022)

pada kaum perempuan yang ada di Pamekasan. Yang mana pada saat ini para perempuan di Pamekasan tidak hanya melaksanakan peran domestik sebagai seorang istri hingga seorang ibu, namun juga ikut berjibaku membantu suami mereka mencari nafkah di ranah publik. Banyak diantara perempuan Pamekasan pada saat ini yang memiliki peran ganda, dimana selain perannya sebagai ibu rumah tangga mereka juga berperan sebagai penyangga ekonomi keluarga. Etos kerja perempuan Madura didorong oleh keyakinan bahwa kerja adalah ibadah, amal, dan membentuk kemandirian. Berbagai macam pekerjaan sanggup dilakukan oleh perempuan Pamekasan, mereka tidak memilih-milih pekerjaan untuk dilakukan yang penting dapat membantu perekonomian keluarga dan tidak menyimpang dari ajaran agama dan budaya yang ada didaerahnya.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Pamekasan bapak Hadiri Masnur, warga Desa Jati Jajar Palengaan Pamekasan, berikut ini:

“Bagi kami seorang petani sebagaimana yang digambarkan dalam lagu pacar laku itu benar-benar apa yang kamu lakukan benar-benar seperti keadaan atau kondisi yang kami lalui setiap harinya di mana para petani setiap paginya itu sudah bangun sudah pergi mengais rezky dengan memanfaatkan alam sebagai sumber utama mencari rejeki yang halal.”²⁰

Kerasnya perempuan Pamekasan dalam bekerja juga tergambar jelas dari beberapa perempuan yang menjadi pedagang *mlijhe* (sebutan untuk para perempuan Pamekasan yang berprofesi sebagai penjual sayur keliling) yang menjajakan sayur dari rumah ke rumah dengan menyunggi dagangannya dan berjalan kaki, selain itu juga seperti menjual nasi, jajanan pasar, sampai kopi. Selain mengemban peran tradisional sebagai ibu rumah tangga, perempuan

²⁰Hadiri Masnur, Warga Desa Jati Jajar Palengaan Pamekasan, wawancara langsung, (16-Juli-2022)

Pamekasan juga memiliki peran yang sama dengan laki-laki, yaitu sebagai pencari nafkah.

Masyarakat Madura baik yang berada di Madura maupun di luar Madura dikenal memiliki etos kerja yang sangat ulet dan tangguh serta semangat keagamaan yang tinggi. Orang Pamekasan tidak akan sungkan menyingsingkan lengan baju untuk mendatangi atau menerima suatu pekerjaan yang hal itu tercermin dalam peribahasa “*temonngtanglalap*” (ketimun menantang untuk dibuat lalap). Karenanya mereka kemudian bekerja apa saja dan seberat apapun asalkan tidak melanggar agama. Etos kerja pada orang Madura, bahwanya orang Madura adalah pekerja keras, tetapi di sisi lain stereotip yang melekat adalah mereka (orang Madura) yakni keras dan identik dengan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan sedikit, pekerja kasar dan serabutan. Akan tetapi keuletannya dalam suatu pekerjaan membuat mereka (orang Pamekasan) sukses dalam materi dan kekayaan.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Pamekasan Ibu Maya Novita, Warga Desa Jati Jajar Palengaan Pamekasan berikut ini:

“Etos kerja yang tinggi masyarakat pamekasan, yang tergambarkan dalam lagu pacar lagu tersebut tidak hanya menitikberatkan pada semangat kerja kaum laki-laki akan tetapi juga tergambar kan pada kaum perempuan madura khususnya wilayah Pamekasan yang di juga memiliki etos kerja tinggi dan tidak memilih milih pekerjaan semua pekerjaan yang mereka kerjakan itu halal, itu dilakukan oleh masyarakat sekitar.”²¹

Adapun latar belakang etos kerja yang tinggi pada masyarakat pesisir atau petani yang ada di daerah Pamekasan sebagaimana yang terkandung dalam setiap bait lagu tradisional Madura seperti halnya lagu pajjer laggu sebagaimana bait

²¹Maya Novita, Warga Desa Jati Jajar Palengaan Pamekasan, wawancara langsung, (19-Juli-2022)

“pajjher lagghu arena pon nyonara, pak petani se tedung ampon jhege’eh ngalak are’ so landuk tor capengah” muncul karena harapan besar yang ingin dicapai oleh masyarakat setempat guna melanjutkan kehidupan dan memperoleh kehidupan yang lebih baik lagi. Sejalan dengan pernyataan

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada bapak Suprpto, Warga Desa Jati Jajar Palengaan Pamekasan berikut ini:

“Yaa namanya orang hidup nak, pasti membutuhkan uang guna menunjang keberlangsungan kehidupan sehari-harinya, ngasih makanan halal kepada anak dan istri.. yaaa capek gak capek, ngantuk tetap harus bangun demi mendapatkan uang untuk beli kebutuhan seperti uang jajan anak, beras, lauk pauk dan kebutuhan lainnya.”²²

Bentuk etos kerja masyarakat yang ada di Pamekasan sebagaimana ilustrasi nyata dalam lagu tradisional Madura, baik yang berprofesi sebagai petani maupun sebagai nelayan dapat dilihat melalui cara kerja masyarakat yang rajin, teliti, berdedikasi serta tanggung jawab yang besar akan pekerjaan yang sedang mereka kerjakan. Tidak peduli seberat apapun yang mereka kerjakan asal mendapatkan hasil yang halal sudah menjadi suatu anugrah dari Tuhan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Etos kerja masyarakat Pamekasan merupakan suatu sikap yang dikehendaki dengan bebas yang tumbuh dari suatu kesadaran untuk selalu bekerja dengan tekun.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Ibu Maimunah, Warga Desa Jati Jajar Palengaan Pamekasan berikut ini:

“Rajin bekerja, mengorbankan semua tenaga untuk bekerja demi mencukupi kebutuhan itu yang menjadi pikiran orang tua seperti kita nak, kalau belum punya anak yaa mendingan beban sedikit tappi kalau sudah tua seperti saya meskipun perempuan wajib lah berdedikasi tinggi dalam

²²Suprpto, Warga Desa Jati Jajar Palengaan Pamekasan, wawancara langsung, (21-Juli-2022)

bekerja apaapun itu pekerjaannya, berapapun bayarannya yang penting setiap hari kita dapat rejeki bisa makan sudah alhamdulillah sekali nak.”²³

Tinggi rendahnya etos kerja masyarakat baik yang berprofesi sebagai petani atau bahkan sebagai nelayan tentu dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yang ada seperti halnya kondisi Sumber Daya Alam (SDA) yang tersedia di lingkungannya maupun kebiasaan masyarakat disekitarnya. Tersedianya sumber daya yang melimpah, menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat sekitar untuk selalu berusaha mendapatkan hasil yang maksimal untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup keseharian keluarganya. Adapun kebiasaan masyarakat disekitarnya juga mempengaruhi etos kerja seseorang mengingat semangat kerja tinggi dari penduduk sekitar sedikit banyak mampu mempengaruhi kemauan dalam diri orang lain untuk memiliki semangat kerja tinggi dalam melakukan pekerjaan.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Pamekasan bapak Hadiri Masnur, Warga Desa Jati Jajar Palengaan Pamekasan berikut ini:

“Memanfaatkan kekayaan alam yang melimpah yang sudah Allah takar dalam kehidupan masing-masing individu itu sudah sangat luar biasa anugrahnya, saya sendiri punya tanah itu tidak pernah saya biarkan kosong pasti ditanami ngikut musim, musim kemarau yaa seperti tembakau, jagung musim hujan sawahnya saya tanami padi, intinya memanfaatkan secara optimal apa yang ada disekitar kita dan milik kita yang sudah Allah kasih itu sudah... Alhamdulillah.”²⁴

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasanya bentuk etos kerja masyarakat Pamekasan dalam lagu tradisional Madura menggambarkan bahwasannya etos kerja masyarakat Pamekasan sangatlah tinggi, adapun bentuk etos kerja tersebut berupa gigih dalam bekerja, tidak pantang

²³Maimunah, Warga Desa Jati Jajar Palengaan Pamekasan, wawancara langsung, (26-Juli-2022)

²⁴Hadiri Masnur, Warga Desa Jati Jajar Palengaan Pamekasan, wawancara langsung, (26-Juli-2022)

menyerah, rajin, tidak peduli panas dan hujan. Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada masyarakat pesisir dan petani yang ada di Kabupaten Pamekasan, peneliti mengamati berbagai bentuk etos kerja tinggi masyarakat Pamekasan yang dibuktikan dengan keuletan mereka dalam melakukan suatu pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Tidak peduli berat ringannya pekerjaan yang mereka embat, tetap dijalani dengan rasa sabar dan rasa syukur yang tiada batas.²⁵

B. Relevansi Etos Kerja Masyarakat Madura dalam Lagu Madura dengan Kehidupan Masyarakat Pamekasan Madura saat ini

Meninjau makna yang tersirat dalam lagu tradisional Madura, mengilustrasikan kisah perjuangan masyarakat setempat (Pamekasan) khususnya yang berada di wilayah Pamekasan senantiasa memiliki etos kerja tinggi, semangat kerja masyarakat Pamekasan tergambar jelas dalam bait tiap bait yang terkandung pada lagu tradisional tersebut baik "*pajjer lagghu* ataupun *tandhuk majeng*". Kedua lagu tersebut sangatlah mencerminkan kebiasaan penduduk baik yang berprofesi sebagai petani maupun sebagai seorang nelayan yang tinggalnya di ujung pesisir Pamekasan.

Lagu tradisional Madura yang pada saat ini menjadi suatu simbolik kebiasaan masyarakat setempat di wilayah Pamekasan, benar-benar menggambarkan atau mengilustrasikan kondisi nyata yang dilakukan oleh masyarakat pada khususnya, sehingga kutipan bait dalam lagu tersebut sesuai dengan realitas lapangan yang sampai saat ini pun menjadi suatu *habbit* atau kebiasaan yang mendarah daging bagi penduduk setempat (Pamekasan) dari generasi ke generasi tetap terjalin

²⁵ Observasi langsung di Desa Jati Jajar Palengaan Pamekasan, wawancara langsung, (26-Juli-2022)

kental semangat perjuangan yang tiada batas mulai dari nenek moyang sampai generasi milenial pada saat ini.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Pamekasan Mohammad Ubaidillah, Warga Desa Jati Jajar Palengaan Pamekasan berikut ini:

“Lagu Madura sampai saat ini masih relevan dengan kondisi nyata etos kerja masyarakat Pamekasan pada saat ini, dibuktikan dengan semangat kerja masyarakat di wilayah Pamekasan tetap gigih dalam bekerja.”²⁶

Lirik lagu tradisional madura sepeprti halnya “*Pak petani se tedung, setedung ampon jegeeh, ngalak arek so landhuk tor capengah*” ketika direlevansikan dengan kondisi nyata. Penduduk yang ada di Kabupaten Pamekasan khususnya mereka yang setiap hari bekerja sebagai petani, senantiasa bangun pagi untuk berangkat kerja dan kembali ke rumah di siang hari untuk istirahat sejenak. Tidak peduli panas matahari yang menyengat tubuh lesu dan badan renta mereka tetap tegar ditengah terpaan panas matahari yang menyengat maupun hujan yang mengguyur badan, mereka tetap gigih bekerja demi secuil upah yang akan mereka bawa pulang guna mencukupi kehidupan keluarganya.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Pamekasan Ibu Saadah, Warga Desa Branta Pesisir Pamekasan berikut ini:

“Tidak peduli panas dan terik matahari menyengat tubuh nak, mengingat anak di rumah tersenyum.. semangat juang dalam bekerja harus selalu tinggi.”²⁷

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Pamekasan bapak Suprpto, Warga Desa Jati Jajar Palengaan Pamekasan berikut ini:

²⁶Mohammad Ubaidillah, Warga Desa Jati Jajar Palengaan Pamekasan, wawancara langsung, (28-Juli-2022)

²⁷Saadah, Warga Desa Branta Pesisir Pamekasan, wawancara langsung, (01-Agustus-2022)

“Kalau petani yaa itu harus tanggung konsekwensi baik itu dimusim penghujan kita kehujan, dimusim panas kita kepanasan.. ya mau bagaimana lagi demi kewajiban memberi nafkah kita tetap gentar tak kenal lelah.”²⁸

Adapun relevansi lagu tradisional madura ketika meninjau keadaan masyarakat khususnya dalam segi semangat kerja yang menjadi suatu kebiasaan bagi masyarakat setempat sampai saat ini masih sesuai, dalam artian kutipan lirik lagu yang tertulis setiap baitnya tetap terlestarikan dan teraktualisasikan sampai saat ini. Ditambah dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan juga teknologi pada saat ini, menjadikan semangat atau etos kerja masyarakat Pamekasan baik itu yang profesinya sebagai petani maupun sebagai nelayan semakin meningkat.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Pamekasan bapak Ahmad Sajid berikut ini:

“Kalau saya meninjau balik antara lirik lagu yang ada dalam lagu Madura kemudian kita melihat kondisi nyatanya yaaa masih relevan sih kak, karna memang benar etos kerja masyarakat Pamekasan ini waduh luar biasa, saya saja orang luar (Jawa) kebetulan disini saya pendatang ikut istri awal-awalnya melihat para tetangga saya ini pagi-pagi buta sudah berangkat ke sawah itu sudah membuat saya heran awal-awalnya.”²⁹

Canggihnya teknologi informasi dan juga komunikasi di era yang semakin kedepan semakin maju ini tidak jarang membuat etos kerja masyarakat semakin tinggi, pasalnya melalui perkembangan pengetahuan dan cakrawala wawasan yang lebih luas pada saat ini menjadikan akses usaha yang digeluti baik dalam bidang pelayaran maupun dalam bidang pertanian semakin mudah untuk dipasarkan, dengan jangkauan jaringan sosial yang jauh lebih luas lagi.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Mila Rosida berikut ini:

²⁸Suprpto, Warga Desa Jati Jajar Palengaan Pamekasan, wawancara langsung, (02-Agustus-2022)

²⁹Ahmad Sajid, Warga Desa Branta Pesisir Pamekasan, wawancara langsung, (01-Agustus-2022)

“Sebagai generasi muda, melihat dari perkembangan pengetahuan dan teknologi yang pada saat ini sudah semakin maju membuat semua pekerjaan semakin mudah dan itu memang benar-benar membantu masyarakat baik yang profesinya sebagai petani maupun sebagai nelayan.”³⁰

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Diana Agustini, warga Jati Jajar berikut ini:

“Kalau dilihat dari segi perkembangan iptek yang semakin maju membuat pekerjaan masyarakat kan semakin mudah kak... Jadinya perkembangan IPTEK ini yaa sangatlah mendukung terhadap peningkatan etos kerja masyarakat Pamekasan.”³¹

Tidak bisa dipungkiri bahwasannya akses perkembangan pengetahuan dan juga teknologi menjadikan segala macam pekerjaan masyarakat dari berbagai kalangan profesi semakin mudah, kemudahan tersebut dimanfaatkan secara baik oleh para petani maupun para nelayan yang ada di pesisir pantai Pamekasan sehingga hasil yang diperoleh juga akan semakin maksimal. Pekerjaan yang pada awalnya menjadi suatu beban tak terduga beratnya oleh para petani maupun para nelayan akibat alat-alat tradisional yang mereka gunakan itu sangatlah mengandalkan kekuatan fisik masyarakat kini dengan canggihnya teknologi yang ada membuat semua hal dipermudah termasuk dari segi pekerjaan yang dilakukan oleh para petani maupun nelayan.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada bapak Jamaluddin berikut ini:

“Etos kerja tinggi didukung dengan kemajuan IPTEK, hmmm secara tidak langsung sangatlah membantu kita selaku para pekerja, yaa khususnya nelayan seperti saya yang mana kalau dulu-dulu kan hanya mengandalkan jaring saja menangkap ikan bahkan kakek saya menggunakan tombak dalam menangkap ikan.”³²

³⁰Mila Rosida, Warga Desa Branta Pesisir Pamekasan, wawancara langsung, (01-Agustus-2022)

³¹Diana Agustini, Warga Desa Jati Jajar Palengaan Pamekasan, wawancara langsung, (02-Juli-2022)

³²Jamaluddin, Warga Desa Branta Pamekasan, wawancara langsung, (04-Agustus-2022)

Dari segi petani, kecanggihan teknologi menjadikan beban yang dipikul dengan hanya mengandalkan kekuatan otot manusia yang tidak seberapa kini sudah tergantikan dengan tenaga mesin yang membuat pekerjaan para petani semakin mudah, efektif dan juga efisien. Tidak hanya itu, hasil pertanian yang diolah para petani juga akan semakin maksimal dengan pemanfaatan kecanggihan teknologi pada saat ini. Wawasan dan cakrawala yang mudah di akses hanya dengan pemanfaatan *google* membuat pengetahuan para petani akan bidang yang mereka tekuni juga semakin luas. sehingga secara tidak langsung hal ini mengakibatkan bertambahnya pendapatan para penggarap lahan dalam mengais rejeki.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Mohammad Ubaidillah, Pemuda Desa Palengaan Pamekasan berikut ini:

“Kalau bekerja dulu mengandalkan otot-otot manusia, kalau sekarang yaa teknologi berkembang membuat pekerjaan semakin mudah nyaman intinya lebih efektif dan efisien begitu.”³³

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Mila Rosida, Warga Branta Pamekasan berikut ini:

“Pada saat ini, pengetahuan masyarakat terkait dengan cara mereka mengolah lahan, cara mereka bertani semakin efektif dan efisien karena canggihnya akses informasi pada saat ini membuat para petani pada khususnya di era kamajuan teknologi dengan pemanfaatan *google* membuat pengetahuan para petani akan bidang yang mereka tekuni juga semakin luas. sehingga secara tidak langsung hal ini mengakibatkan bertambahnya pendapatan para penggarap lahan dalam mengais rejeki”.³⁴

Selain kemudahan pada para petani, begitu juga dengan masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Dimana mereka juga lebih banyak menadapat imbas positif dari kemajuan teknologi informasi dan pengetahuan pada saat ini, alat-alat

³³Mohammad Ubaidillah, Warga Desa Jati Jajar Palengaan Pamekasan, wawancara langsung, (06-Agustus-2022)

³⁴Mila Rosida, Warga Desa Branta Pesisir Pamekasan, wawancara langsung, (01-Agustus-2022)

masyarakat nelayan juga semakin canggih sehingga hasil tangkapan ikan yang didapatkan jauh lebih banyak dibandingkan dengan alat sederhana yang lebih banyak mengandalkan jaring. Dari segi perahu yang digunakan pada oleh para nelayan pada saat ini sudah banyak tersedia tempat luas beserta fitur-fitur lainnya yang mendukung keefektifan dan pengoptimalan penangkapan ikan yang nantinya akan mereka dapatkan dari laut.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Pamekasan Ahmad Sajid, warga Desa Branta Pamekasan berikut ini:

“Majunya teknologi yaa tentu sangat mendukung akan peningkatan etos kerja masyarakat Pameksaan, emm karena kemajuan ini memberikan imbas positif dari kemajuan teknologi informasi dan pengetahuan pada masyarakat saat ini, hal ini dibuktikan fitur-fitur teknologi dan kecanggihan alat yang digunakan oleh para nelayan membuat hasil tangkapan ikan yang didapatkan itu semakin banyak.”³⁵

Generasi muda dengan bekal pengetahuan yang mereka dapatkan selama mereka mengenyam pendidikan tinggi, turut mendorong semangat kerja pada saat ini. Pasalnya anak-anak mudah yang bersekolah akan mendapatkan pengetahuan yang jauh lebih luas terkait dengan bagaimana cara mereka mengolah lahan secara maksimal dan optimal sehingga hasil panen yang mereka dapatkan nani jauh lebih banyak dibandingkan dengan sebelumnya. Beda halnya dengan para orang tua yang senantiasa menggunakan cara-cara lama dalam mengolah lahan sehingga dengan hal tersebut kurang adanya kreasi, inovasi dan penemuan baru akan suatu hal dengan pemanfaat sumber daya di wilayah masing-masing khususnya di daerah Pamekasan.

³⁵Ahmad Sajid, Warga Desa Branta Pesisir Pamekasan, wawancara langsung, (04-Agustus-2022)

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Pamekasan bapak Hadiri Masnur, warga Desa Jati Jajar Palengaan berikut ini:

“Etos kerja tinggi yang melekat dalam diri masyarakat Pamekasan secara mendarah daging didukung dengan kemajuan teknologi pada saat ini yaa menurut saya semakin bagus... tambah semangat anak-anak generasi muda seperti saya ini kak, jiwa semangat kerja sudah membara dan mengakar didukung akses alat-alat yang digunakan juga semakin canggih waduhh itu membuat saya tambah semangat lagi.”³⁶

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Pamekasan Diana Agustini, warga Desa Jati Jajar Pamekasan berikut ini:

“Bagi saya anak muda, memanfaatkan kecanggihan teknologi yang ada pada saat ini dengan lebih memproduktifkan hasil pertanian yang ada itu membuat *omset* penjualan dan pendapatan kita sebagai anak petani juga semakin meningkat jadi dengan teknologi yang berkembang pada saat ini benar-benar memabantu petani salah satunya adalah bapak saya sendiri dalam menghasilkan jumlah uang yang jauh lebih banyak dibandingkan hasil tani yang didapat itu tidak diolah sendiri begitu kak.”³⁷

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasanya Etos kerja masyarakat Pamekasan yang tergambar dalam lagu Madura relevan dengan kehidupan masyarakat Madura (Pamekasan) pada saat ini, kemajuan IPTEK mendukung tingginya etos kerja masyarakat Pamekasan. Etos kerja masyarakat petani dan nelayan sebagaimana yang terilustrasikan dalam lagu tradisional Madura juga semakin meningkat dengan berkembangnya teknologi. Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada masyarakat pesisir dan juga petani yang ada di Desa Tlanakan beserta di Desa Jati Jajar Palengaan Pamekasan berkembangnya teknologi membuat etos kerja generasi muda semakin tinggi sehingga lebih produktif, kreatif dan inovatif karena

³⁶Hadiri Masnur, Warga Desa Jati Jajar Palengaan Pamekasan, wawancara langsung, (06-Agustus-2022)

³⁷Diana Agustini, Warga Desa Jati Jajar Palengaan Pamekasan, wawancara langsung, (06-Agustus-2022)

generasi muda dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi pada saat ini dapat mengolah hasil pertanian yang lebih produktif.³⁸

Berdasarkan paparan data di atas peneliti mendapatkan temuan penelitian sebagai berikut:

1. Bentuk etos kerja masyarakat Pamekasan Madura dalam lagu tradisional Madura

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa bentuk bentuk etos kerja masyarakat Pamekasan Madura dalam lagu tradisional Madura yaitu:

- a. Etos kerja masyarakat Pamekasan tinggi.
- b. Bentuk etos kerja yang tinggi tersebut dibuktikan dengan kebiasaan pergi bekerja di pagi hari.
- c. Semangat kerja tak kenal lelah.
- d. Tidak peduli panas dan hujan.
- e. Tidak mengeluh saat bekerja.
- f. Berani melawan derasnya ombak lautan.

2. Relevansi etos kerja masyarakat Madura dalam lagu Madura dengan kehidupan masyarakat Pamekasan Madura saat ini

Adapun temuan penelitian yang ditemukan oleh peneliti terkait relevansi etos kerja masyarakat Pamekasan dalam lagu madura dengan kehidupan masyarakat Pamekasan Madura saat ini yaitu:

1. Etos kerja masyarakat Madura yang tergambar dalam lagu madura relevan dengan kehidupan masyarakat Pamekasan Madura pada saat ini.

³⁸ Observasi langsung di Desa Jati Jajar Palengaan Pamekasan, wawancara langsung, (26-Juli-2022)

2. Kemajuan IPTEK mendukung tingginya etos kerja masyarakat Pamekasan.
3. Etos kerja masyarakat petani dan nelayan sebagaimana yang terilustrasikan dalam lagu tradisional Madura juga semakin meningkat dengan berkembangnya teknologi.
4. Berkembangnya teknologi membuat etos kerja generasi muda semakin tinggi sehingga lebih produktif, kreatif dan inovatif.

C. Pembahasan

Dari paparan data dan temuan penelitian, tahap selanjutnya dilakukan pembahasan sesuai dengan fokus penelitian yang sudah dirumuskan, adapun pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bentuk Etos Kerja Masyarakat Pamekasan Madura dalam Lagu Tradisional Madura

Etos kerja merupakan suatu hal lazim yang senantiasa didengar berkaitan dengan semangat kerja khas yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan suatu hal yang dilakukan dan merupakan suatu tanggung jawab yang dimilikinya, etos kerja disini merupakan suatu penjabaran dari dua makna dasar yakni etos dan juga kerja, yang mana secara umum etos diartikan berkenaan dengan sikap seseorang, watak seseorang, kepribadian ataupun etika yang dimiliki oleh seorang individu maupun sekelompok orang,³⁹ Sedangkan kerja biasa dimaknai dengan suatu aktivitas nyata dalam menjalankan suatu kewajiban yang diembatnya, kerja juga diartikan dengan ibadah dimana seseorang melakukan tindakan memberi atau

³⁹ Joko Hermawan, "Analisis Etos Kerja, Stres Kerja, dan Hubungan Interpersonal Terhadap Kinerja Karyawan," (Skripsi, Universitas Semarang, Semarang, 2019), 13.

membaktikan harta, waktu, hati, dan pikiran⁴⁰. Dengan demikian, secara sederhananya etos kerja masyarakat Pamekasan diartikan sebagai suatu norma budaya yang mendukung seseorang yang berada di wilayah Pamekasan pada khususnya untuk bertanggung jawab pada pekerjaannya.⁴¹

Lagu tradisional Madura merupakan salah satu lagu yang menggambarkan kondisi masyarakat Pamekasan secara umum, lagu ini diangkat sesuai dengan kondisi nyata yang ada di Madura. Terdapat beberapa macam lagu Madura yang kerap kali dianggap sebagai lagu khas yang berasal dari daerah Pamekasan Madura sendiri. Mengingat terdapat beberapa kabupaten di Daerah Madura seperti halnya Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan juga Sumenep.⁴² Adapun lagu tradisional yang mengisyaratkan realitas nyata penduduk setempat yang *notabene*nya bekerja sebagai petani dan nelayan, berdasarkan kondisi geografis daerahnya dikelilingi lautan sehingga sebagian penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan dan juga petani karena kondisi tanah yang subur sangatlah cocok untuk bertani dan berkebun, seperti halnya lagu *pajjer laggu* dan *tondhuk majang* yang merupakan lagu khas daerah serta memiliki makna kental dan tersirat yang sangat dalam bagi orang Madura sendiri.

Pengilustrasian semangat kerja tinggi masyarakat dalam suatu daerah senantiasa digambarkan dan diabadikan melalui suatu lagu yang nantinya akan dapat dikenang sepanjang masa. Gambaran lagu daerah tersebut biasanya banyak terdapat dalam lagu-lagu tradisional kedaerahan yang menceritakan terkait dengan

⁴⁰ Dicoeding, *Etos Kerja, Pengertian, Karakteristik, Manfaat, Prinsip, Faktor dan Cara Menumbuhkannya* (21 Oktober 2020).

⁴¹ *Ibid.*, 14.

⁴² Effendy, *Teori dan Metode Kajian Budaya Etnik Madura* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 5).

penduduk setempatnya termasuk salah satunya adalah kebudayaan, yang mana kebudayaan disini merupakan lingkungan *actual* untuk berbagai praktik, representasi, bahasa dan adat-istiadat masyarakat tertentu. Lagu daerah identik dengan pendeskripsian suatu hal yang menjadi ciri khas yang ada di suatu daerahnya masing-masing, seperti halnya keindahan alam ataupun pesona daerah tempat tinggalnya, penggambaran kondisi penduduknya meliputi semangat kerja, watak dan lain lain sebagaimana misalnya yang terkandung dalam lagu daerah tradisional Madura.⁴³

Lagu tradisional Madura menggambarkan kisah seorang masyarakat Madura yang pekerja keras tak kenal lelah. Banyak yang berpendapat, bahwa masyarakat Madura adalah orang yang tangguh. Etos kerja masyarakat Madura sangat tinggi. Mendapat kesempatan bekerja adalah sebuah rahmat dari Tuhan. Etos kerja orang Madura dikenal sangat tinggi, karena bagi mereka bekerja merupakan sebagian dari ibadah, sesuai dengan ajaran agama Islam yang dianut. Tidak ada pekerjaan yang hina bagi mereka selama tidak menyimpang (maksiat), maka hasilnya halal.

Bait setiap bait dalam lagu tradisional Madura seperti halnya pada lagu *tandhuk majang* memiliki arti penting sejalan dengan kondisi nyata masyarakatnya beserta dengan etos kerja masyarakat Madura yang cukup tinggi dalam bekerja. orang Madura lebih banyak menggantungkan hidup pada laut sehingga mereka pun berpola kehidupan bahari yang penuh tantangan. Inilah yang

⁴³ M. Afif Darma, “*Lagu Daerah, Pengertian, Fungsi, dan Contoh Lagu Daerah,*” Dosen Pintar (30 Desember 2021).

kemudian melahirkan perilaku sosial yang bercirikan keberanian tinggi, menjunjung tinggi martabat dan harga diri, berjiwa keras, dan ulet dalam hidup.⁴⁴

Adapun Isi lagu *tandhuk majang* ini mengisyaratkan kegigihan para nelayan dalam mencari nafkah dengan menangkap ikan sebagai sumber penghasilannya. Lagu ini mengungkapkan suka cita beserta harapan besar dari keluarga yang menginginkan suaminya pulang dengan keadaan selamat seperti pada saat berangkat dengan membawa tangkapan ikan yang banyak. Dimana pada saat terbit fajar para istri yang ada di pesisir pantai biasanya akan menanti suaminya pulang dengan tanda umumnya yakni terlihatnya layar putih yang adapada perahu layar terbawa arus mendekati komplek pesisir. Harapan dan doa senantiasa dipanjatkan kepada Tuhan untuk senantiasa menjaga orang-orang yang dicinta untuk kembali dengan keadaan selamat.

Lagu *tandhuk majang* merupakan lagu tradisional yang menggambarkan perjuangan orang Madura khususnya Pamekasan yang sebagian penduduknya berprofesi menjadi nelayan. Mengingat watak masyarakat Madura yang terkenal keras, gigih menjadikan mereka tidak peduli rintangan yang akan mereka terima asal mereka dapat menakahi keluarganya dengan cara mencari ikan di laut. Masyarakat pesisir yang hidup di Pamekasan banyak bergantung pada hasil laut yang diperoleh guna mencukupi kebutuhan keluarganya sehari-hari. Tidak peduli malam maupun siang hari para nelayan tetap berangkat demi sesuap nasi yang akan diberikan kepada keluarga tercinta, musim hujan, kemarau panjang angin kencang bahkan ombak besar bukan merupakan rintangan yang membuat masyarakat tidak pergi ke laut untuk mencari nafkah, kegigihan mereka melawan

⁴⁴ Moh. Hafid Effendy, *Teori dan Metode Kajian Budaya Etnik Madura* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 5).

derasnya arus malam hari berangkat petang pulang pagi sudah menjadi kegiatan rutinitas yang dilakukan oleh penduduk di daerah pesisir Pamekasan tepatnya daerah Pademawu Selatan berbatasan dengan daerah Branta Pesisir.

Salah satu ciri dari lagu tradisional ini adalah syair dan melodi sederhana yang terkadang mengandung kurnag dari 6 bait saja kemudian diulang kembali, dimana kesederhanaan syair yang terkandung dalam suatu lagu tradisional ini memudahkan untuk dihapal, dimainkan dan diingat secara spontan.⁴⁵ Adapun lagu *pajjer laggu* menggambarkan etos kerja masyarakat Pamekasan yang sebagian besar juga bekerja sebagai petani, masyarakat Pamekasan memiliki etos atau semangat kerja yang tinggi dalam melakukan dan menekuni pekerjaan mereka. Dalam liriknya mengisahkan kehidupan masyarakat Pamekasan yang berprofesi sebagai petani. Setiap pagi ketika fajar merekah kemerahan dari arah timur, pada saat itu para petani memulai kembali kisah hidupnya dengan lahan sawahnya. Dengan bercocok tanam yang berbekal pengalaman nenek moyangnya, mereka berharap bisa menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan negaranya.

Etos kerja atau semangat kerja yang tinggi tidak hanya tergambar pada kaum laki-laki saja di Daerah Pamekasan, semangat kerja tersebut juga dapat dilihat pada kaum perempuan yang ada di Pamekasan. Yang mana pada saat ini para perempuan di Pamekasan tidak hanya melaksanakan peran domestik sebagai seorang istri hingga seorang ibu, namun juga ikut berjibaku membantu suami mereka mencari nafkah di ranah publik. Banyak diantara perempuan Pamekasan pada saat ini yang memiliki peran ganda, dimana selain perannya sebagai ibu rumah tangga mereka juga berperan sebagai penyangga ekonomi keluarga. Etos

⁴⁵Detikedu, *Ciri-ciri Lagu Daerah Lengkap dengan Judul dan Asalnya* (07 Desember 2021).

kerja perempuan Pamekasan didorong oleh keyakinan bahwa kerja adalah ibadah, amal, dan membentuk kemandirian. Berbagai macam pekerjaan sanggup dilakukan oleh perempuan Pamekasan, mereka tidak memilih-milih pekerjaan untuk dilakukan yang penting dapat membantu perekonomian keluarga dan tidak menyimpang dari ajaran agama dan budaya yang ada didaerahnya.

Etos kerja tinggi masyarakat Pamekasan tidak hanya tertanam pada laki-laki saja, perempuan Pamekasan dalam bekerja juga memiliki etos kerja yang tinggi hal ini tergambar jelas dari beberapa perempuan yang menjadi pedagang *mlijhe* (sebutan untuk para perempuan Pamekasan yang berprofesi sebagai penjual sayur keliling) yang menjajakan sayur dari rumah ke rumah dengan menyunggi dagangannya dan berjalan kaki, selain itu juga seperti menjual nasi, jajanan pasar, sampai kopi. Selain mengemban peran tradisional sebagai ibu rumah tangga, perempuan Pamekasan juga memiliki peran yang sama dengan laki-laki, yaitu sebagai pencari nafkah.

Masyarakat Pamekasan baik yang berada di Pamekasan maupun di luar Madura dikenal memiliki etos kerja yang sangat ulet dan tangguh serta semangat keagamaan yang tinggi. Orang Pamekasan tidak akan sungkan menyingsingkan lengan baju untuk mendatangi atau menerima suatu pekerjaan yang hal itu tercermin dalam peribahasa "*temonnangtanglalap*" (ketimun menantang untuk dibuat lalap). Karenanya mereka kemudian bekerja apa saja dan seberat apapun asalkan tidak melanggar agama. Etos kerja pada orang Pamekasan, bahwanya orang Pamekasan adalah pekerja keras, tetapi di sisi lain *stereotip* yang melekat adalah mereka (orang Madura) yakni keras dan identik dengan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan sedikit, pekerja kasar dan serabutan. Akan tetapi

keuletannya dalam suatu pekerjaan membuat mereka (orang Madura) sukses dalam materi dan kekayaan.

Suatu hal yang menjadi latar belakang etos kerja yang tinggi pada masyarakat pesisir atau petani yang ada di daerah Pamekasan sebagaimana yang terkandung dalam setiap bait lagu tradisional Madura seperti halnya lagu pajjer laggu sebagaimana bait "*pajjher lagghu arena pon nyonara, pak petani se tedung ampon jhege'eh ngalak are' so landuk tor capengah*" muncul karena harapan besar yang ingin dicapai oleh masyarakat setempat guna melanjutkan kehidupan dan memperoleh kehidupan yang lebih baik lagi.

Bentuk etos kerja masyarakat yang ada di Pamekasan sebagaimana ilustrasi nyata dalam lagu tradisional Madura, baik yang berprofesi sebagai petani maupun sebagai nelayan dapat dilihat melalui cara kerja masyarakat yang rajin, teliti, berdedikasi serta tanggung jawab yang besar akan pekerjaan yang sedang mereka kerjakan. Tidak peduli seberat apapun yang mereka kerjakan asal mendapatkan hasil yang halal sudah menjadi suatu anugrah dari Tuhan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Etos kerja masyarakat Pamekasan merupakan suatu sikap yang dikehendaki dengan bebas yang tumbuh dari suatu kesadaran untuk selalu bekerja dengan tekun.

Tinggi rendahnya etos kerja masyarakat baik yang berprofesi sebagai petani atau bahkan sebagai nelayan tentu dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yang ada seperti halnya kondisi Sumber Daya Alam yang tersedia di lingkungannya maupun kebiasaan masyarakat disekitarnya. Tersedianya SDA yang melimpah, menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat sekitar untuk selalu berusaha mendapatkan hasil yang maksimal untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup

keseharian keluarganya. Adapun kebiasaan masyarakat disekitarnya juga mempengaruhi etos kerja seseorang mengingat semangat kerja tinggi dari penduduk sekitar sedikit banyak mampu mempengaruhi kemauan dalam diri orang lain untuk memiliki semangat kerja tinggi dalam melakukan pekerjaan

2. Relevansi Etos Kerja Masyarakat Madura dalam Lagu Madura dengan Kehidupan Masyarakat Madura (Pamekasan) saat ini

Meninjau makna yang tersirat dalam lagu tradisional Madura, mengilustrasikan kisah perjuangan masyarakat setempat (Madura) khususnya yang berada di wilayah Pamekasan senantiasa memiliki etos kerja tinggi, dimana pulau kecil ini merupakan salah satu pulau di wilayah Jawa Timur yang dibentuk pada 23 Januari 1948 atas rekayasa Vander Plas.⁴⁶

Semangat kerja masyarakat Pamekasan tergambar jelas dalam bait tiap bait yang terkandung pada lagu tradisional tersebut baik "*pajjer lagghu* ataupun *tandhuk majeng*". Kedua lagu tersebut sangatlah mencerminkan kebiasaan penduduk baik yang berprofesi sebagai petani maupun sebagai seorang nelayan yang tinggalnya di ujung pesisir Pamekasan. Lagu tradisional Madura yang pada saat ini menjadi suatu simbolik kebiasaan masyarakat setempat di wilayah Pamekasan, yang mana lagu tradisional ini merupakan suatu warisan turun temurun yang mana dalam hal ini merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan eksistensinya.⁴⁷

Rincian bait yang terkandung dalam lagu tersebut benar-benar menggambarkan atau mengilustrasikan kondisi nyata yang dilakukan oleh

⁴⁶Verelladevanka Adryamarthanino, "Negara Madura," *Kompas* (28 Juni 2021), 1.

⁴⁷ Ahmad Gani, "*Pengertian Lagu Daerah: Ciri-ciri, Fungsi, Makna, dan Contoh*," (14 Januari 2021).

masyarakat pada khususnya, sehingga kutipan bait dalam lagu tersebut sesuai dengan realitas lapangan yang sampai saat ini pun menjadi suatu *habbit* atau kebiasaan yang mendarah daging bagi penduduk setempat (Pemekasan) dari generasi ke generasi tetap terjalin kental semangat perjuangan yang tiada batas mulai dari nenek moyang sampai generasi milenial pada saat ini.

Lirik lagu tradisional madura sepeprti halnya “*Pak petani se tedung, setedung ampon jegeeh, ngalak arek so landhuk tor capengah*” ketika direlevansikan dengan kondisi nyata. Penduduk yang ada di Kabupaten Pamekasan khususnya mereka yang setiap hari bekerja sebagai petani, senantiasa bangun pagi untuk berangkat kerja dan kembali ke rumah di siang hari untuk istirahat sejenak. Tidak peduli panas matahari yang menyengat tubuh lesu dan badan renta mereka tetap tegar ditengah terpaan panas matahari yang menyengat maupun hujan yang mengguyur badan, mereka tetap gigih bekerja demi secuil upah yang akan mereka bawa pulang guna mencukupi kehidupan keluarganya.

Adapun relevansi lagu tradisional madura ketika meninjau keadaan masyarakat khususnya dalam segi semangat kerja yang menjadi suatu kebiasaan bagi masyarakat setempat sampai saat ini masih sesuai, dalam artian kutipan lirik lagu yang tertulis setiap baitnya tetap terlestarikan dan teraktualisasikan sampai saat ini. Hal ini sejalan dengan fungsi lagu daerah yang secara umum merupakan suatu identitas dari setiap daerah masing-masing.⁴⁸

Kegigihan bekerja yang mengental dalam darah daging orang Pamekasan mulai dari nenek moyang sampai saat ini, ditambah dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan juga teknologi pada sata ini, menjadikan semangat atau etos

⁴⁸ Syarifah Farrah Fadillah, “Kenali pengertian lagu daerah beserta fungsi dan cirinya,” *Nesabamedia* (25 Desember 2019).

kerja masyarakat Pamekasan baik itu yang profesinya sebagai petani maupun sebagai nelayan semakin meningkat. Tersebut Etos kerja masyarakat Pamekasan yang tinggi didukung dengan canggihnya teknologi informasi dan juga komunikasi di era yang semakin kedepan semakin maju, pasalnya melalui perkembangan pengetahuan dan cakrawala wawasan yang lebih luas pada saat ini menjadikan akses usaha yang digeluti baik dala bidang pelayaran maupun dalam bidang pertanian semakin mudah untuk dipasarkan, dengan jangkauan jaringan sosial yang jauh lebih luas lagi.

Tidak bisa dipungkiri bahwasannya akses perkembangan pengetahuan dan juga teknologi menjadikan segala macam pekerjaan masyarakat dari berbagai kalangan profesi semakin mudah, kemudahan tersebut dimanfaatkan secara baik oleh para petani maupun para nelayan yang ada di pesisir pantai Pamekasan sehingga hasil yang diperoleh juga akan semakin maksimal. Pekerjaan yang pada awalnya menjadi suatu beban tak terkira beratnya oleh para petani maupun para nelayan akibat alat-alat tradisional yang mereka gunakan itu sangatlah mengandalkan kekuatan fisik masyarakat kini dengan canggihnya teknologi yang ada membuat semua hal dipermudah termasuk dari segi pekerjaan yang dilakukan oleh para petani maupun nelayan.

Dari segi petani, kecanggihan teknologi menjadikan beban yang dipikul dengan hanya mengandalkan kekuatan otot manusia yang tidak seberapa kini sudah tergantikan dengan tenaga mesin yang membuat pekerjaan para petani semakin mudah, efektif dan juga efisien. Tidak hanya itu, hasil pertanian yang diolah para petani juga akan semakin maksimal dengan pemanfaatan kecanggihan teknologi pada saat ini. Wawasan dan cakrawala yang mudah di

akses hanya dengan pemanfaatan *google* membuat pengetahuan para petani akan bidang yang mereka tekuni juga semakin luas. sehingga secara tidak langsung hal ini mengakibatkan bertambahnya pendapatan para penggarap lahan dalam mengais rejeki.

Selain kemudahan pada para petani, begitu juga dengan masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Dimana mereka juga lebih banyak menadapat imbas positif dari kemajuan teknologi informasi dan pengetahuan pada saat ini, alat-alat masyarakat nelayan juga semakin canggih sehingga hasil tangkapan ikan yang didapatkan jauh lebih banyak dibandingkan dengan alat sederhana yang lebih banyak mengandalkan jaring. Dari segi perahu yang digunakan pada oleh para nelayan pada saat ini sudah banyak tersedia tempat luas beserta fitur-fitur lainnya yang mendukung keefektifan dan pengoptimalan penangkapan ikan yang nantinya akan mereka dapatkan dari laut.

Orang Pamekasan bekerja bagai laksana ombak dan angin, tak kenal henti, tak kenal lelah, dan tidak takut menghadapi gelombang kehidupan seganas apapun saat di perantauan dengan etos kerja yang tinggi dan keuletannya orang Pamekasan yang selalu *suevive* hidup dimanapun. Selain itu bukan hanya berbantalkan ombak dan angin, akan tetapi orang Pamekasan bisa menjelma menjadi ombak dan angin itu sendiri dan akan menghantam kekuatan dari luar manapun yang dianggap mengusik eksistensi dirinya, pelecehan terhadap rasa kemaduraan mereka. Sikap keras dan tegas orang Pamekasan

yang seringkali terepresentasi menjadi *carok*, sesungguhnya hanya sebuah *feed back* dari stimuli kekuatan eksternal.⁴⁹

⁴⁹Goodminds, *Suku Madura dan Kebudayaannya*(28 Maret 2021).

Generasi muda dengan bekal pengetahuan yang mereka dapatkan selama mereka mengenyam pendidikan tinggi, turut mendorong semangat kerja pada saat ini. Pasalnya anak-anak muda yang bersekolah akan mendapatkan pengetahuan yang jauh lebih luas terkait dengan bagaimana cara mereka mengolah lahan secara maksimal dan optimal sehingga hasil panen yang mereka dapatkan jauh lebih banyak dibandingkan dengan sebelumnya. Beda halnya dengan para orang tua yang senantiasa menggunakan cara-cara lama dalam mengolah lahan sehingga dengan hal tersebut kurang adanya kreasi, inovasi dan penemuan baru akan suatu hal dengan pemanfaat sumber daya di wilayah masing-masing khususnya di daerah Pamekasan.